

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan oleh pemerintah khususnya kementerian dan kebudayaan, secara nasional pada tahun 2015 adalah 53,02 dengan rata rata kompetensi profesional 54,77 dan kompetensi pedagogik 48,94. Sedangkan hasil untuk Provinsi Gorontalo adalah 48,88. Hal ini tentunya belum memenuhi standar ketetapan pemerintah yang menetapkan nilai rata rata UKG adalah 55. Faktor – faktor yang mungkin berpengaruh terhadap rendahnya hasil UKG di Provinsi Gorontalo adalah pelaksanaan UKG secara tiba tiba, waktu pelaksanaan UKG yang belum efektif, keterbatasan dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi dan informasi terutama dalam pelaksanaan UKG secara online. Hal ini sangat dirasakan oleh sebagian guru terutama guru senior.

Kompetensi yang dinilai dalam UKG ini adalah kompetensi profesional dan pedagogik. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah, sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sebagai seorang guru, tentunya kompetensi profesional dan pedagogik harus dimiliki. Terlebih lagi untuk kompetensi pedagogik yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru.

Rata-rata kompetensi pedagogik nasional menunjukkan angka yang memprihatinkan, pasalnya kompetensi pedagogik ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi pembelajaran khususnya untuk pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika peserta didik sebaiknya dimulai dengan mendapatkan pemahaman dari pengalaman melalui proses mengidentifikasi sifat sifat yang dimiliki dan tidak dimiliki dari suatu objek matematis, dengan adanya hal ini dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru sebaiknya dapat memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, model dan media yang banyak melibatkan peserta didik dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial sehingga tercipta pembelajaran matematika yang aktif dan kreatif serta mandiri. Terkait dengan menciptakan pembelajaran matematika yang aktif dan kreatif serta mandiri, kehadiran perangkat pembelajaran digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran.

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus ada disetiap pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melakukan pembelajarannya. Selain itu, RPP disusun dengan tujuan agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis, efektif, menyenangkan dan dapat membuat peserta didik merasa tertantang dalam mengikutinya (Permendikbud nomor 22 Tahun 2016).

RPP yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran oleh guru seharusnya disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan dan benar-benar dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, RPP yang disusun harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, dan mengembangkan budaya membaca dan menulis (Permendikbud nomor 22 Tahun 2016).

Bagaimana agar tercipta pembelajaran yang baik, guru sebaiknya memberikan kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Keaktifan dan kemandirian peserta didik harus tampak dalam setiap proses pembelajaran, atau dengan kata lain peserta didik menjadi subjek belajar. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru agar peserta didik dapat berperan aktif dan mandiri untuk mengembangkan pengetahuannya adalah dengan penggunaan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). LKPD menyajikan materi secara ringkas dan sistematis, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengkonstruksi informasi-informasi yang disampaikan. LKPD juga dapat digunakan peserta didik untuk menemukan suatu konsep secara mandiri dengan memecahkan setiap masalah yang ada didalamnya. Selain itu, LKPD juga menyediakan soal yang beragam sehingga dapat meningkatkan pengalaman peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun persoalan yang abstrak.

Kenyataan menunjukkan LKPD yang digunakan dalam pembelajaran matematika masih terdapat banyak kekurangan. Kebanyakan LKPD yang ada hanya menekankan pada

rumus tanpa menunjukkan cara penemuan dari rumus tersebut dan tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat menemukan konsep dari suatu materi secara mandiri sehingga terkesan LKPD adalah suatu ringkasan materi dan kumpulan soal. LKPD yang seperti itu akan dapat mengurangi kompetensi peserta didik dalam menalar atau menafsirkan suatu permasalahan yang ada. Padahal, keberadaan LKPD dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika adalah untuk dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan penalaran dan penafsiran masalah matematika. Oleh karena hal tersebut, maka perlu dikembangkan LKPD yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik sehingga peserta didik merasa tertantang untuk melakukan suatu pemecahan masalah.

Seiring dengan pengembangan LKPD yang harus dilakukan oleh setiap pendidik, pemilihan model pembelajaran disetiap kegiatan belajar haruslah tepat. Metode pembelajaran harus mampu menciptakan suatu interaksi secara aktif antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan objek belajar sehingga dapat membuat peserta didik secara mandiri menemukan konsep dari materi yang diajarkan. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan juga harus dapat membuat peserta didik merasa tertantang untuk mengikuti kegiatan belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih dan dikembangkan oleh guru adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil diskusi dan observasi di SMP Negeri 1 Suwawa dan SMPN 1 Limboto pembelajaran matematika sudah berjalan cukup baik. Akan tetapi, masih terdapat suatu kekurangan dalam penyajian materi matematika disetiap pembelajarannya.

Pembelajaran matematika yang dilakukan masih bersumber dari buku teks dan LKPD yang metode pembelajarannya konvensional. Buku teks dan LKPD yang digunakan belum bisa membuat peserta didik aktif dan mandiri pada proses belajarnya karena materi disajikan secara langsung tanpa melibatkan peserta didik untuk menemukannya sendiri. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya kebermaknaan peserta didik dalam belajar.

Kebermaknaan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam belajar atau mengajarkan suatu materi khususnya matematika. Suatu konsep matematika harus disajikan secara urut. Selain itu, konsep matematika sebisa mungkin harus diberikan dengan cara mengaitkannya pada suatu keadaan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi yang cukup banyak memuat hal-hal kongkret dan nyata yang berhubungan dengan kehidupan adalah materi segi empat. Materi segi empat mempelajari tentang bangun bangun yang dapat kita jumpai dalam kehidupan. Hal tersebut yang membuat materi segi empat erat hubungannya dengan pengalaman dalam kehidupan sehari hari khususnya pada materi trapesium dan jajar genjang. Oleh karena itu materi segi empat harus diajarkan dengan pendekatan yang memperhatikan kebermaknaan belajar peserta didik dari pengalaman peserta didik. Alternatif pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan materi ini adalah dengan menggunakan pendekatan *problem based learning*. Dengan menggunakan model ini, materi jajar genjang dan trapesium akan disajikan berdasarkan masalah yang dekat dengan peserta didik dan menuntut mereka menggunakan pengalamannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan LKPD berorientasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi layang-layang, belah ketupat, jajar genjang dan trapezium untuk SMP kelas VII”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan belum memenuhi tuntutan kurikulum yang ada yaitu dapat mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif dan mandiri.
2. Pengembangan LKPD yang ada belum dapat membuat peserta didik untuk berperan secara aktif dan mandiri dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan.
3. Kebanyakan LKPD yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah suatu ringkasan materi dan kumpulan soal yang tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat menemukan konsep dari materi tersebut secara mandiri.
4. Masih terbatasnya pengembangan LKPD dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan LKPD berorientasi pada model *Problem Based Learning* (PBL) untuk materi materi layang-layang, belah ketupat, jajar genjang dan trapezium di SMP kelas VII?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah “Untuk menghasilkan LKPD berorientasi pada model *Problem Based Learning* (PBL) untuk materi materi layang-layang, belah ketupat, jajar genjang dan trapezium di SMP kelas VII”

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat memanfaatkan LKPD yang dihasilkan tersebut sebagai panduan belajar matematika bagi peserta didik di kelas atau sebagai sarana belajar mandiri bagi peserta didik di rumah

2. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan LKPD yang dihasilkan dalam proses pembelajaran. LKPD yang dihasilkan juga dapat digunakan sebagai wacana untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai pengembangan perangkat LKPD, peneliti juga dapat meningkatkan kreatifitas dalam membuat LKPD sesuai materi dan minat peserta didik